

# KEJAHATAN BERBAHASA SEBAGAI PRAKTIK KEKUASAAN SIMBOLIK DALAM FILM *BETTER DAYS* 《少年的你》 KARYA DEREK TSANG

**Subandi**

Univeritas Negeri Surabaya  
subandi@unesa.ac.id

**Muhammad Farhan Masrur**

Univeritas Negeri Surabaya  
muhammadmasrur@unesa.ac.id

**Cicik Arista**

Univeritas Negeri Surabaya  
cicikarista@unesa.ac.id

**Hans Yosef Tandra Dasion**

Univeritas Negeri Surabaya  
hansdasion@unesa.ac.id

## Article History

Received  
18-02-2022

Revised  
05-05-2022

Accepted  
27-05-2022

**Abstrak.** Penggunaan bahasa tidak lepas dari motif ideologi salah satunya motif dominasi dan kekuasaan. Dominasi kekuasaan terjadi akibat adanya pihak yang kuat sebagai pihak yang dominan/penguasa dan pihak lemah sebagai pihak yang didominasi/dikuasai. Dominasi yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat tersebut dikenal sebagai hegemoni. Dominasi dapat direalisasikan melalui bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam kejahatan berbahasa karena, bentuk-bentuk bahasa dalam kategori kejahatan berbahasa memiliki daya/power. Melalui strategi dominasi, pihak dominan akan menanamkan pengaruh dan penguasaan terhadap yang didominasi. Praktik dominasi kekuasaan melalui bahasa, dapat dijumpai dalam teks wacana dialog film *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang. Melalui konsep teori bahasa dan kekuasaan simbolik Bourdieu, dikaji dan ditemukan praktik-praktik hegemoni kekuasaan simbolik melalui kejahatan berbahasa yang berbentuk bahasa hukuman, bahasa intimidasi, bahasa larangan, bahasa tuduhan, dan bahasa perintah. Bentuk-bentuk bahasa tersebut digunakan sebagai realisasi dari bentuk serangan verbal dan digunakan sebagai strategi oleh pembicara sebagai bentuk-bentuk praktik dominasi kekuasaan terhadap lawan bicara.

**Kata Kunci:** Kejahatan berbahasa, Hegemoni, Dominasi, Kekuasaan simbolik, Bahasa dan kekuasaan

**Abstract.** Language usage cannot be separated from ideological motives that include dominance and power. A power dominance happens due to the presence of a strong party as a dominant or ruling party while a weak party as the opposition. The dominance eventually turns into a doctrine against the community group known as hegemony. Due language forms in a language crime category have power, the dominance can be carried out through several language forms used in the language crimes. Moreover, a dominant party will exert influence and authorization over the powerless party through the dominance strategy. The practice of power dominance through language can be found in the dialogue text of *Better Days* 《少年的你》 movie by Derek Tsang. Under

Bourdieu's theory of language and symbolic power, it is studied and found practices of hegemony symbolic power through language crimes in the form of punishment language, intimidation language, prohibition language, accusation language, and command language. These language forms are used to realize verbal abuse forms and strategies by a speaker as practice forms of power dominance against the interlocutor.

**Keywords:** Language crimes, Hegemony, Dominance, symbolic power, Language and Power.

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa berkaitan erat dengan tujuan berbahasa dan untuk mencapai tujuan berbahasa, sangat diperlukan kepiawaian seorang pembicara dalam memilih bahasa. Ketepatan pemilihan dan penggunaan bahasa, dapat mempengaruhi dan merubah pola pikir orang lain (pembicara) sebagai bentuk dari keyakinan dan kepercayaan yang diakibatkan oleh ketepatan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa setiap teks wacana yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pihak lain, terdapat praktik ideologi yang tersembunyi. Praktik ideologi tersebut ditransformasikan dalam bingkai (*frame*) teks wacana yang digunakan untuk mempengaruhi komunikasi yang dianggap sebagai khalayak sasaran. Artinya, penggunaan bahasa dalam suatu teks wacana, tidak hanya memiliki permasalahan aspek linguistik saja tetapi, dipandang sebagai fenomena bahasa yang melibatkan aspek-aspek selain linguistik. Disebutkan oleh Fowler, penggunaan bahasa dalam teks wacana, tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi merupakan ekspresi dari sebuah ideologi (dalam Eriyanto, 2002: 133). Akibat tujuan dan muatan ideologi tertentu, mengakibatkan pemakaian bahasa dalam suatu teks wacana bersifat simbolik dan dipandang tidak netral.

Tujuan penggunaan bahasa, salah satunya adalah untuk mempengaruhi yang memiliki berbagai wujud dan variasi salah satunya adalah, untuk mendominasi atau menguasai. Hegemoni kekuasaan terjadi akibat adanya dua pihak yaitu, antara pihak yang kuat sebagai pihak yang dominan/penguasa dan pihak lemah adalah pihak yang didominasi/dikuasai. Melalui strategi dominasi, pihak dominan akan menanamkan pengaruh dan penguasaan terhadap yang didominasi melalui piranti yang bersifat simbolik. Bourdieu menegaskan, pemikiran dominasi dan sistem simbolik bertransformasi menjadi teori arena (*fields*), tindakan bermakna, yaitu tindakan terkait dengan reaksi atau perilaku orang lain. Penjelasan sosial harus selalu memperhitungkan dimensi simbolis yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan (dalam Haryatmoko, 2010:3; Lubis, 2015). Dominasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah tidak selamanya merujuk pada suatu kondisi riil dan kongkrit seperti tindakan fisik, tetapi dapat juga merujuk pada suatu kondisi yang terselebung, intelektual, serta pembentukan opini melalui bentuk-bentuk bahasa sebagai konsesus yang menjadikan penerimaan publik. Dominasi atas norma-norma dan nilai-nilai kehidupan, serta kebudayaan kelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat tersebut dikenal sebagai hegemoni. Hal ini sejalan dengan pendapat Fontana (1993:141) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan dimana

kelompok dominan membentuk suatu sitem persetujuan permanen dari kelompok yang didominasi.

Hegemoni dan atau dominasi kekuasaan tidak hanya terjadi dalam bidang politik tetapi, juga dapat dijumpai dalam bidang sosial budaya. Hegemoni kekuasaan terjadi karena kuatnya pengaruh pihak dominan guna membentuk sikap terhadap pihak yang didominasi. Hegemoni menunjuk pada kuatnya pengaruh kepemimpinan dalam bentuk moral serta intelektual yang membentuk sikap kelas yang dipimpin (Gramsci, 2013: 522) Dominasi kekuasaan diperjuangkan selain dengan penerimaan publik juga dilakukan dengan kekerasan. Di pihak lain Gramsci (2013:32) dan Subandi (2018: 2-3) juga menyebutkan, melalui bahasa kekuasaan simbolik terbentuk dan sebaliknya, dominasi kekuasaan menjadikan bahasa sebagai alat untuk pencapaian tujuan dalam wacana kekuasaan. Realitas penerimaan publik ditunjukkan dengan diterimanya ide kelas yang berkuasa oleh masyarakat yang diekspresikan dengan bahasa. Artinya, bahasa memiliki kekuatan yang dapat menjadi sebagai daya bagi pihak dominan untuk mempengaruhi dan menguasai kelompok yang didominasi.

Peristiwa berbahasa oleh kedua pihak dilakukan secara lisan dengan melibatkan pembicara dan lawan bicara sebagai subyek dengan didukung konteks yang keduanya menjadi unsur utama pembangun konstruksi teks wacana. Bahasa dan kekuasaan adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Ketika seseorang mempunyai kekuatan maka bahasa yang dipakainya akan menjadi perhatian. Pengaruh hegemoni kekuasaan merupakan penguasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan dan norma oleh sekelompok masyarakat. Tidak sedikit dominasi kekuasaan direalisasikan melalui praktik-praktik kejahatan berbahasa melui bentuk-bentuk simbolik seperti, bahasa kebencian, penghinaan, intimidasi dan sejenisnya. Realitas peristiwa berbahasa seperti ini, tidak hanya dijumpai dalam kehidupan nyata tetapi, juga dalam kehidupan dunia rekaan sebagai hasil karya sastra berupa film. Salah satunya dalam film berjudul *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang yang mengangkat kisah dunia perundungan khususnya yang dialami oleh tokoh utama Chen Nian. Disinyalir, gagasan memproduksi film ini dilatar belakangi adanya kecemasan pada beberapa kalangan, sebagai akibat dari masih maraknya peristiwa perundungan di kalangan siswa sekolah. Teks wacana lisan dalam film tersebut banyak menyajikan tuturan-tuturan yang mengindikasikan sebagai bentuk praktik kejahatan berbahasa, yang dilakukan oleh para tokoh antagonis terhadap tokoh utama. Tindak kejahatan simbolik yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokoh antagonis sebagai salah satu strategi untuk dapat melakukan dominasi kekuasaan terhadap tokoh utama. Kejahatan berbahasa dalam bentuk intimidasi, pelecehan seksual, penghinaan, cacian, merendahkan martabat dan sejenisnya menghiasi teks wacana dialog para tokoh film tersebut. Dominasi kekuasaan melalui tindak tutur kejahatan berbahasa yang dibarengi dengan tindakan fisik seperti ini, secara kejiwaan sangat merugikan tokoh utama sebagai pihak yang didominasi. Berikut adalah contoh penggalan teks wacana dialog yang terdapat bentuk tindak kejahatan berbahasa dalam film *Better Days* 《少年的你》.

Konteks : Wei Lai mencoba memermalukan Chen Nian di depan teman-teman kelasnya. Tindakan ini dilakukan karena, Chen Nian dituduh telah menjual tubuhnya melalui layanan seks komersial guna membayar tanggungan hutang ditanggung keluarganya. Di sebelah Chen Nian, Wei Lai bertutur sambil membuka sebagian pakaian bawah Chen Nian.

Wei Lai : 是不是你身体很好呀？你们想看吗？

: *Shì bùshì nǐ shēntǐ hěn hǎo ya? Nǐmen xiǎng kàn ma?*

: **(Bukannya tubuhmu bagus? Kalian ingin lihat?)**

Teman Kelas : 想！想！

: *Xiǎng! Xiǎng!*

: (Ya ingin! Ya ingin!) (BD/WL/01:10:25-01:10:29)

Kedua ungkapan di atas masuk kategori tindak kejahatan berbahasa. Kedua pembicara mengaktualisasikan dominasinya melalui bentuk-bentuk bahasa masing-masing. Lawan bicara sebagai pribadi pendiam, selalu mengalah, dan dari keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi dijadikan sebagai titik lemah untuk mempraktikkan dominasinya sebagai bentuk hegemoni kekuasaan oleh pembicara. Dengan mengabaikan hak pribadi lawan bicara, pembicara melakukan tindakan verbal dan fisik yang membuat lawan bicara merasa terancam secara kejiwaan. Sikap diam lawan bicara dalam menyikapi tindak kejahatan berbahasa dan tindakan fisik pembicara, tidak dapat diartikan sebagai persetujuan dan atau dapat menerima tindakan pembicara tetapi, semata akibat ketidak berdayaan lawan bicara yang mengakibatkan dirinya ditempatkan pada posisi yang lemah dan sebagai pihak yang didominasi. Sebaliknya, melalui bentuk-bentuk bahasa yang masuk kategori kejahatan berbahasa, menjadi daya kekuatan bagi pembicara, yang digunakan sebagai strategi untuk mengantarkan dirinya pada posisi yang kuat dan sebagai pihak yang dominan.

Banyaknya tindak kejahatan berbahasa yg ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk bahasa penghinaan, intimidasi dan sejenisnya yang dijadikan sebagai daya kekuatan/*power* dan digunakan oleh pembicara sebagai strategi untuk mendominasi lawan bicara maka, diputuskan film drama ini perlu dikaji lebih dalam, guna mengungkap secara lebih dalam dan detail, secara menyeluruh dan kongkrit, bentuk-bentuk kejahatan berbahasa sebagai wujud praktik dominasi kekuasaan melalui bahasa. Selanjutnya, ungkapan-ungkapan yang diindikasikan sebagai bentuk kejahatan berbahasa, dianalisis dengan menggunakan teori bahasa dan kekuasaan simbolik Bourdieu untuk mengungkap bentuk-bentuk praktik dominasi kekuasaan bahasa secara kongkrit.

### 1. Kejahatan Berbahasa

Kejahatan berbahasa merupakan aktivitas berbahasa yang termasuk ke dalam kasus defarmasi yaitu, bahasa dapat berdampak terjadinya penghinaan, penistaan, fitnah, pencemaran, dan sejenisnya terhadap komunikan yang dituju atau diserang. Disebutkan bahwa, defarmasi yang mencakup pencemaran nama baik, fitnah, penghinaan atau penistaan, didefinisikan sebagai komunikasi palsu yang disengaja, baik yang di publikasikan maupun diucapkan yang bertujuan untuk melukai atau mencemarkan dan

menciderai reputasi atau nama baik orang lain (*Black Law Dictionary* dalam Sholihatin, 2019:74). Kejahatan berbahasa dalam ranah peristiwa berbahasa, dapat berbentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis, dengan tujuan utama untuk menyerang psikis/kejiwaan, harga diri serta martabat, dan atau intimidasi yang menghilangkan kebebasan/independensi komunikasi yang lain. Kuntarto (2021:234) menjelaskan bahwa, terdapat kriteria-kriteria secara pragmatik dari sebuah kejahatan berbahasa yang ditinjau dari penggunaannya di masyarakat yaitu, mengandung kata-kata yang merendahkan, mengandung kata-kata yang termasuk bentuk umpatan yang menyerang, tekanan atau intimidasi, membandingkan sesuatu yang dianggap hina, dan ditujukan untuk seseorang atau kelompok antara A dan B. Dapat diambil pengertian bahwa, kejahatan berbahasa merupakan perbuatan kejahatan simbolik yang merepresentasikan perbuatan atau tindakan tidak baik yang mempunyai tujuan untuk merendahkan kedudukan atau martabat orang dan atau kelompok lain, menyerang guna menekan atau mengintimidasi yang diungkapkan melalui bahasa sebagai simbol pemaknaannya.

## 2. Hegemoni Kekuasaan

Secara sederhana, konsep hegemoni dapat dipahami sebagai ketidak samaan antara kelompok-kelompok sosial yang mendominasi. Dalam perkembangannya hegemoni dijadikan sebagai suatu sistem dominasi politik dan atau kekuasaan termasuk di dalamnya hubungan kepemimpinan politik dengan ideologi. Konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci ialah, suatu ideologi diinfiltrasikan secara rahasia dan diam-diam melalui pembiasaan, selain itu juga dilakukan dengan doktrin/paksaan ke dalam sekelompok orang (kolektif). Konsep awal dari hegemoni menurut Gramsci adalah, kelas dominan menjalankan kekuasaannya terhadap yang didominasi dengan dua cara yaitu, persuasif dan represif atau kekerasan (Simon, 2004:19). Represif adalah bentuk penindasan dan pemaksaan pada kehendak oleh pemimpin yang dominan kepada pihak yang didominasi. Dominasi adalah konsep dari realitas yang tersebar luas lewat kelompok masyarakat dalam suatu lembaga. Gramsci (2013:522) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya hegemoni. Faktor pertama dan yang paling penting adalah, ideologi dan politik yang dihasilkan pihak dominan. Mereka mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakatnya. Realitas praktik kekuasaan salah satunya dalam bentuk kekuasaan paksaan (*Coercive Power*) yaitu, orang melakukan kekuasaan jenis ini tidak untuk mempengaruhi orang lain, tetapi memaksa mereka supaya menuruti keinginannya (Hugges, 2009: 86). Kepatuhan didapatkan melalui ancaman atau paksaan mental dan fisik. Segala hal diupayakan supaya dapat menghadirkan rasa takut, khawatir, was-was dan sejenisnya pada pihak yang didominasi. Pihak yang mendominasi adalah sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan dapat menghukum pihak yang didominasi apabila tidak mengikuti atau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pihak dominan. Secara lahiriah badaniah seperti dipukul, ditangkap, dipenjara, atau dihilangkan nyawanya. Secara batiniah psikis seperti dipecat, dinafikan, diintimidasi, atau diberi identitas khusus yang cenderung bernilai negatif seperti, sebagai yang dihinakan, ditindas, direndahkan martabatnya dan sejenisnya. Sementara itu, Gramsci (2013: 224)

dan Patria (2015:127), menyebutkan, *ruling class* tidak cukup hanya menguasai ekonomi karena untuk melakukan hegemoni harus bisa mengatur pikiran orang lain. Dalam pandangan Gramsci, hegemoni tidak hanya tentang relasi antar kelas, namun juga menjelaskan tentang relasi sosial yang lebih luas, termasuk di dalamnya relasi komunikasi dan media (Hutagalung, 2004:12).

Kepemimpinan intelektual dan moral mewujudkan dominasinya melalui rekayasa bahasa. Hegemoni menggambarkan kuatnya pengaruh kepemimpinan dalam bentuk moral maupun intelektual, yang membentuk sikap kelas yang dipimpin. Konsensus yang terjadi antara dua kelas ini diciptakan melalui pengaruh terselubung lewat pengetahuan yang disebarkan melalui perangkat-perangkat kekuasaan. Santoso (2010) menjelaskan, kekuasaan simbolik bekerja dengan menggunakan simbol-simbol sebagai instrumen “pemaksa” terhadap kelompok subordinat yang turut berperan mereproduksi tatanan sosial sesuai dengan keinginan kelompok dominan.

### 3. Bahasa dan Kekuasaan Simbolik

Gaya berbicara dan diksi yang dipakai pada saat berbicara dapat menunjukkan status, derajat, dan kekuasaan seseorang di dalam masyarakat. Bahasa yang dipergunakan seseorang dapat menunjukkan status orang tersebut sebagai penguasa atau sebaliknya, karena bahasa dapat merepresentasikan kekuatan dan kekuasaan. Dalam setiap peristiwa berbahasa, ada pihak yang mendominasi dan ada pihak yang didominasi. Bahasa yang pada mulanya hanya dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dapat bergeser menjadi alat praktik kekuasaan. Bahasa merupakan instrumen kekuasaan simbolik. Bahasa yang merepresentasikan kekuasaan sering dipakai untuk memperbesar dan memperluas pengaruh seseorang untuk menguasai orang lain. Lebih lanjut Bourdieu (1991:39) menjelaskan, bahasa mengandung mekanisme untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan (*power*), dominasi, dan hegemoni. Artinya, bahasa merupakan representasi dari kekuasaan simbolik dan ketika sebagai pihak yang dominan memiliki kendali atas sarana produksi untuk menentukan kesadaran pihak yang didominasi.

Kekuasaan adalah konsep abstrak tetapi mempunyai pengaruh terhadap tatanan kehidupan manusia. Jones (1999:41) menyatakan bahwa konsep hegemoni terjadi ketika golongan yang ditekan oleh kelas penguasa, dengan suka rela mengikuti kemauan penguasa tersebut. Hal itu sangat mungkin terealisasi karena konsep hegemoni dan kekuasaan diejawantahkan lewat sarana bahasa. Sementara itu, Ernesto (2001:105) dan Mouffe (1979) menelorkan pemikiran paling mutakhir mengenai hegemoni yaitu, acuan paradigma teoritiknya berpijak pada analisis wacana (*discourse analysis*). Artinya, paradigma hegemoni ditempatkan sebagai sebuah teks wacana dimana ranah pemikirannya dijelaskan sebagai, “*the structured totality resulting from the articulatory practice*” (Hutagalung, 2004:12). Oleh sebab itu, keterkaitan hegemoni dengan bahasa sangat kuat yaitu, melalui bahasa dilakukan praktik hegemoni. Praktik kebahasaan guna menunjang praktik hegemoni tanpa ada tindakan fisik, cukup dengan ide dan gagasan yang di dalamnya memiliki muatan/modus sehingga, ideologi dapat tersampaikan melalui diksi dan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh kelompok atau pihak yang

dikuasai. Lebih lanjut, Bourdieu menempatkan bahasa sebagai wujud dari kapital sosial, budaya, dan simbolik yang menjadi sarana yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial termasuk kekuasaan. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial kekuasaan (lihat pula Littlejohn, 2002:46; Littlejohn & Foss, 2005:46–48; Haryatmoko, 2010; Karman, 2017: 239). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, bahasa merupakan instrumen kekuasaan simbolik. Bourdieu (1991:37) menyebutkan, pertukaran bahasa selalu berhubungan dengan kekuasaan simbolik. Sistem simbolik sebagai instrumen dominasi artinya, keterkaitan produksi simbol dengan kepentingan kelas dominan, ideologi kelompok tertentu yang disebarluaskan ke masyarakat luas. Kultur dominan menciptakan perbedaan hirarkis dan melegitimasi perbedaan ini (Karman, 2017: 240-241). Produksi ide mengenai dunia sosial tunduk pada logika kekuasaan (Bourdieu, 1991:166). Bahasa sebagai instrumen dominasi merupakan sistem lambang yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan menyamakan pandangan untuk masuk ke konsensus yang dapat digunakan sebagai alat praktik untuk mengekspresikan ideologi dan hegemoni kekuasaan tertentu yang memungkinkan terjadinya pemaksaan suatu pandangan. Hal ini memperkuat argumen bahwa, bahasa sebagai alat sosial memiliki muatan ideologis politis, dan simbol kekuasaan dari suatu identitas kultural tertentu. Kekuasaan simbolik akan dapat berfungsi mana kala ada pihak yang menggunakan kekuasaan simbolik dan ada pihak yang menjadi sasaran. Pada akhirnya, apapun yang disampaikan melalui bahasa oleh pihak dominan dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus diterima dan berdampak pada munculnya keterpaksaan atau sebaliknya kesadaran dan persetujuan untuk melaksanakan/melakukan. Tidak pernah ada praktik bahasa yang terbebas dari kepentingan, hal ini dikarenakan setiap perilaku manusia termasuk perilaku berbahasa memiliki muatan-muatan ideologi dan kepentingan tertentu lainnya. Upaya pembicara untuk meyakinkan dan dapat diterima oleh lawan bicara baik secara sadar maupun dengan keterpaksaan atas gagasan dan ide yang disampaikan pembicara, merupakan salah satu bukti upaya pembicara untuk menghegemoni dan mendominasi guna menguasai lawan bicara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif karena, data penelitian ini berupa penggalan-penggalan teks wacana lisan berupa tindak kejahatan berbahasa yang digunakan oleh tokoh antagonis dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang yang rilis pada 25 Oktober 2019. Jumlah ungkapan yang digunakan sebagai data sebanyak 36 data. Ungkapan kejahatan berbahasa selanjut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya meliputi, bahasa perintah 9 data, bahasa larangan 11 data, bahasa tuduhan 4 data, bahasa intimidasi 7 data, dan bahasa hukuman 5 data. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu, disajikan dalam bentuk uraian sesuai fokus permasalahan untuk memberikan gambaran secara detail, kongkrit, menyeluruh, faktual, dan apa adanya sesuai fakta data yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen yakni, suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan ungkapan kejahatan berbahasa oleh tokoh antagonis terhadap tokoh utama dalam teks dialog film *Better Days* 《少年的你》. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan untuk memberikan gambaran secara kongkrit dan detail tentang kejahatan berbahasa sebagai bentuk praktik kekuasaan simbolik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data disajikan secara bersamaan dengan pembahasan, untuk mempermudah hubungan antara bentuk dan jenis tuturan dengan konteks agar lebih mudah untuk melihat fungsi tuturan penghinaan sebagai bentuk praktik kekuasaan. Berikut secara berturut-turut disajikan hasil analisis beserta deskripsi masing-masing data.

### A. Bahasa Hukuman

Konteks : Para preman memaksa Chen Nian untuk mencium Liu Bei sebagai hukuman karena, Chen Nian telah melaporkan penganiayaan yang telah dilakukan para paman terhadap Liu Bei.

Preman 1 : ①亲啊! 亲啊!

: ① *Qīn a! Qīn a!*

: ① *Cium! Cium!*

Preman 2 : ②快亲! ③聋了? 我让你亲他!

: ② *Kuài qīn!* ③ *Lóngle?* *Wǒ ràng nǐ qīn tā.*

: ② *Cepat cium!* ③ *Apa kau tuli?* Aku menyuruhmu menciumnya.)

(BD/XHHL/19:05-19:13)

Ungkapan ① dan ② di atas, merupakan bentuk kejahatan berbahasa jenis bahasa hukuman. Struktur luar keduanya menggunakan bentuk bahasa perintah tetapi, dari aspek tujuan penggunaan, digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara memberi hukuman kepada lawan bicara Chen Nian. Karena, Chen Nian telah melakukan pelaporan yang diaggap oleh pembicara sebagai tindakan yang salah. Tidakan pembicara memberikan hukuman, merupakan bentuk dominasi kekuasaan terhadap lawan bicara. Hal ini dapat dipahami melalui logika, bahwa pihak yang memiliki dominasi kekuasaan dan pihak yang menerima hukuman adalah sebagai pihak yang didominasi kekuasaan. Dominasi kekuasaan pembicara salah satunya ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan ① dan ②. Bahasa perintah yang ditujukan untuk memberikan hukuman, hanya dapat digunakan oleh pihak yang memiliki dominasi kekuasaan dan hanya dapat digunakan terhadap pihak yang berada dalam dominasi kekuasaannya. Karena, dengan ungkapan ① dan ② di atas, secara eksplisit pembicara telah menunjukkan praktik kekuasaan simbolik. Pembicara menggunakan *power/kekuasaan* terhadap lawan bicara sebagai pihak yang lemah dan ditempatkan sebagai pihak yang didominasi. Interpretasi ini juga didukung oleh hadirnya tuturan ③,



meskipun berstruktur sebagai pertanyaan tetapi, ungkapan ③ tersebut digunakan untuk merendahkan kedudukan lawan bicara dengan cara menghardik yang ditandai dengan digunakannya diksi 辜 (tuli). Bahasa hardikan yang dinyatakan dengan bentuk ungkapan bertanya, hanya dapat digunakan oleh pembicara yang memiliki posisi/kekuasaan yang lebih tinggi terhadap lawan bicara yang posisi/kekuasaannya lebih rendah. Melalui bentuk-bentuk bahasa ①, ② dan ③ di atas, nampak adanya upaya dari pembicara untuk melegitimasi kekuasaan simboliknya. Hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan oleh pembicara adalah, bentuk hegemoni yang dipaksakan karena, secara hirarki antara pembicara dengan lawan bicara tidak memiliki hubungan struktur yang mengikat sehingga, dari aspek kaidah sosial yang menjadi konteks, pembicara tidak memiliki ranah dominasi kekuasaan sehingga juga tidak memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman. Selain itu, ungkapan ①, ②, dan ③ di atas adalah bentuk ungkapan yang dapat menimbulkan dampak negatif berupa tekanan psikis/kejiwaan terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, penggunaan bentuk-bentuk bahasa seperti ini merupakan bentuk kejahatan berbahasa yang digunakan untuk melegitimasi praktik kekuasaan simbolik pembicara.

## B. Bahasa Intimidasi

Konteks :Wei Lai melakukan perudungan kepada Chen Nian karena, Wei Lai merasa telah diancam oleh teman laki-laki Chen Nian. Lalu Wei Lai beranggapan Chen Nian telah menjual dirinya kepada teman laki-laki tersebut, sehingga teman laki-laki tersebut mau membantu Chen Nian.

Wei Lai : 你拿什么骗男人的? ①来, 脱!

: *Nǐ ná shénme piàn nánrén de?* ① **Lái, tuō!**

: (Apa yang kamu punya untuk menipu pria? ① **Ayo, telanjangi!**)

Teman : ②脱! 脱! 脱! 脱!

: ② **Tuō! Tuō! Tuō! Tuō!**

: (② **Telanjangi! Telanjangi! Telanjangi! Telanjangi!**) (BD/WL/01:10:31-01:10:33)

Struktur ungkapan ① dan ② pada teks wacana di atas merupakan tindak kejahatan berbahasa karena, kedua ungkapan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kegelisahan, ketakutan dan tertekan secara psikis pada pihak yang menjadi obyek dari ungkapan tersebut. Berdasarkan dampak yang diakibatkan, tindak kejahatan berbahasa di atas merupakan jenis kejahatan intimidasi yaitu, melakukan serangan verbal dengan tujuan untuk membuat lawan bicara merasa takut, merasa cemas, dan merasa tertekan secara mental atau kejiwaan. Bahasa intimidasi sengaja digunakan sebagai strategi oleh pembicara untuk melakukan dominasinya terhadap lawan bicara. Karena, dengan menggunakan bahasa intimidasi tersebut, diharapkan muncul rasa takut, cemas dan khawatir agar, mental atau kejiwaan lawan bicara jatuh. Dengan kondisi mental jatuh maka, akan menjadi titik lemah bagi lawan bicara yang dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh pembicara untuk mempraktikkan dominasi/kekuasaan simboliknya. Tujuan dari bahasa intimidasi adalah, untuk menyerang lawan bicara secara verbal agar merasa takut, waswas dan sejenisnya sehingga lawan bicara tidak melakukan perlawanan. Manakala lawan bicara tidak melakukan perlawanan maka, pembicara yang telah memiliki tujuan untuk melakukan dominasi terhadap lawan bicara, segera akan

tercapai. Dengan demikian, kejahatan berbahasa dengan menggunakan bahasa intimidasi dapat dimaknai sebagai bentuk praktik dominasi kekuasaan simbolik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jones (1999:41) yang menyebutkan, praktik kekuasaan diejawantahkan melalui sarana bahasa.

### C. Bahasa Larangan

Konteks : Wei Lai sedang melakukan perudungan terhadap Chen Nian, secara fisik dan mental, seperti berulang-kali menampar Chen Nian hingga Chen Nian mulai menangis.

Wei Lai : 你躲呀! ①别哭啊! ②有什么好哭的?

: *Nǐ duǒ ya!* ① ***Bié kū a!*** ② ***Yǒu shénme hǎo kū de?***

: (Kamu menghindar! ① **Jangan menangis!** ② **Untuk apa menangis?**)

(BD/WL/01:09:22-01:09:29)

Tindak kejahatan berbahasa di atas dinyatakan melalui bahasa larangan yaitu, pembicara melarang menangis terhadap lawan bicara yang ditandai dengan hadirnya proposisi 别 ***Bié*** (**Jangan**). Selanjutnya, pada ungkapan ② dari struktur fisik ungkapan tersebut merupakan bentuk ungkapan pertanyaan tetapi, berdasarkan konteks percakapan ini, ungkapan ② di atas berfungsi untuk mempertegas makna larangan pada ungkapan ①. Selain itu, pada konteks ini ungkapan ② di atas tidak memerlukan jawaban atau respon dari lawan bicara. Dengan interpretasi seperti ini, meskipun secara lahiriah ungkapan ② berstruktur sebagai ungkapan pertanyaan tetapi, dari aspek fungsi digunakan untuk mempertegas makna larangan ungkapan yang mendahuluinya. Bahasa larangan ① dan ② di atas merupakan bahasa yang memiliki daya/power yaitu, membatasi atau menghilangkan hak kebebasan pihak yang dilarang dan memberikan kesan superior kepada penggunanya. Dengan dibatasi atau diambilnya hak kebebasan atau independensi pihak yang dilarang oleh pihak yang melarang maka, merupakan gambaran kongkrit atas kondisi bahwa, pihak yang dilarang merupakan pihak yang lemah dan pihak yang melarang adalah pihak yang superior atau dominan. Melalui hubungan logika seperti ini, dapat dimaknai bahwa pembicara menggunakan posisinya sebagai pihak superior untuk mendominasi lawan bicara sebagai pihak yang lemah, yang direalisasikan melalui bahasa larangan yang digunakan. Praktik dominasi kekuasaan pembicara, diimplementasikan melalui bahasa larangan sebagai salah satu bentuk dari tindak kejahatan berbahasa.

### D. Bahasa Tuduhan

Konteks : Chen Nian melihat Liu Bei sedang dianiaya para preman dan mencoba melapor kepada polisi. Tetapi preman tersebut menuduh Chen Nian ingin menolong hanya karena dia menyukai Liu Bei.

Preman : 我他妈是明白了呀。①动手! 这妹喜欢他。②觉得他好看, 想帮他, ③是吧?

: *Wǒ tā mā shì míngbáile ya.* ① ***Dòngshǒu! Zhè mèi xǐhuān tā.*** ② ***Juéde tā hǎokàn, xiǎng bāng tā,*** ③ ***shì ba?***

: (Aku mengerti sekarang. ① **Tangkap dia! Gadis ini menyukainya.** ② **Menurutnya, dia tampan dan ingin membantunya,** ③ **iya kan?**) (BD/XHH:D/18:59-19:05)

Ungkapan ① yang digunakan oleh pembicara (Preman) secara terbuka dan eksplisit melakukan tuduhan kepada lawan bicara (Chen Nian). Tuduhan dilakukan secara spihak

karena, terbukti tanpa dibarengi bukti kongkrit dan kuat tetapi, hanya berdasarkan asumsi/dugaan pembicara sendiri. Pemahaman ini diperkuat dengan digunakannya ungkapan ② oleh pembicara. Ungkapan ② merupakan bentuk bahasa yang belum memiliki kepastian makna rujukan. Artinya, ketetapan dan kebenaran makna rujukan belum dapat dipastikan karena, apa yang dianggap merupakan hasil persepsi dan interpretasi pembicara. Dan dihadapkannya proposisi ③ 是吧? *shì ba?* **Iya kan?** pada akhir tuturan yang berfungsi untuk konfirmasi atau meminta kebenarannya kepada lawan bicara, memperkuat indikasi terhadap makna tuduhan pada ungkapan ① tersebut. Dengan hadirnya proposisi ③ 是吧? *shì ba?* **Iya kan?** pada akhir ungkapan, membuktikan bahwa pemicara tidak mengetahui secara pasti terhadap kondisi dan peristiwa yang pernah dialami antara lawan bicara Chen Nian dengan Liu Bei yang mengalami penganiayaan oleh pembicara. Pada peristiwa sebelumnya, Chen Nian pernah ditolong oleh Liu Bei ketika, Chen Nian mengalami perundungan fisik dan verbal oleh Wei Lai saat di sekolah. Sehingga, Chen Nian merasa berhutang budi ketika melihat Liu Bei dianiaya oleh pembicara. Melalui pemahaman seperti ini maka, ungkapan ① dan ② di atas masuk kategori kejahatan berbahasa. Karena, melalui bahasa tuduhan tersebut pembicara berkehendak menempatkan lawan bicara pada posisi yang salah. Lawan bicara diserang secara psikis dalam bentuk verbal dengan ungkapan tuduhan yang dianggap memiliki kekuatan/*power* untuk memunculkan kesan bersalah pada lawan bicara. Dengan menempatkan lawan bicara pada posisi yang salah secara verbal, membuktikan bahwa bahasa tuduhan memiliki kekuatan/*power* sehingga, pembicara menggunakan sebagai setrategi dalam upayanya menjalankan praktik dominasi kekuasaan. Artinya, tindak kejahatan berbahasa melalui penggunaan bahasa tuduhan dapat dikategorikan sebagai wujud praktik hegemon kekuasaan.

### E. Bahasa Perintah

- Konteks : Para preman marah kepada Chen Nian karena mencoba melapor kepada polisi untuk menolong Liu Bei, padahal Chen Nian tidak mengenal Liu Bei.
- Preman : 你妈到说话啊? 说话! 你男人啊!  
 : *Nǐ mā dào shuōhuà a? **Shuōhuà! Nǐ nánrén a!***  
 : (Apa kamu bisa berbicara? **Ayo bicara! Akui kalau Dia pacarmu!**)
- Chen Nian : 不认识。  
 : *Bù rènshí.*  
 : (Tidak kenal.) (BD/XHHL/18:32-18:39)

Ungkapan di atas, dipastikan sebagai bentuk tindak kejahatan berbahasa. Ungkapan tersebut memberikan dampak negatif terhadap lawan bicara yaitu, munculnya perasaan seperti sebagai bawahannya, sebagai pihak yang ada di bawahnya, sebagai pihak yang lemah dan berada dalam kendali dominasinya dan sebagainya. Sebaliknya, hampir sama dengan bahasa larangan, bahasa perintah memberikan dampak positif terhadap pembicara yaitu, memberikan kesan bahwa pembicara sebagai pribadi yang superior, memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga secara hirarki memiliki kewenangan dan kekuatan untuk memerintah. Bahasa perintah digunakan untuk membuat lawan bicara mengikuti dan melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara. Artinya, secara tidak langsung bahasa perintah membatasi dan mengambil hak kebebasan lawan bicara. Apalagi bahasa perintah yang disertai dengan pemaksaan seperti di atas maka,

menghendaki kepatuhan mutlak dari lawan bicara dan tidak menghendaki adanya penolakan dan atau perlawanan dari lawan bicara. Dengan digunakan bahasa perintah oleh pembicara terhadap lawan bicara tersebut, menunjukkan adanya indikasi pada pembicara untuk melakukan dominasi kekuasaan terhadap lawan bicara. Lawan bicara terkesan sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Sementara, pembicara menunjukkan daya/power dan kesan superiornya melalui bahasa perintah yang digunakan. Dengan demikian, lawan bicara ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan ada dalam kendali pembicara. Tindakan pembicara seperti ini jelas sebagai bentuk penghilangan/perampasan hak kebebasan lawan bicara sehingga, dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan berbahasa. Kejahatan berbahasa yang direalisasikan melalui bahasa perintah di atas, dapat ditafsirkan sebagai praktik dominasi kekuasaan pembicara terhadap lawan bicara.

## SIMPULAN

Penggunaan bahasa dalam aktivitas berkomunikasi, tidak selamanya dapat berjalan sesuai dengan tujuan sosial. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang ditujukan untuk melakukan penyerangan secara verbal terhadap lawan bicara, banyak dijumpai di dalam kehidupan dunia rekaan sebagai hasil karya sastra, salah satunya dalam film berjudul *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang. Dalam Teks dialog antar tokoh, banyak menyajikan peristiwa tindak kejahatan berbahasa, khususnya oleh tokoh antagonis terhadap tokoh utama. Tindak kejahatan berbahasa ditandai dengan digunakan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan untuk menyerang tokoh utama secara verbal dengan tujuan menjatuhkan psikis/kejiwaan lawan bicara sehingga, secara tidak langsung akan menempatkan lawan bicara pada posisi yang lemah. Melalui bentuk-bentuk bahasa hukuman, intimidasi, tuduhan, larangan, dan perintah, mengakibatkan munculnya rasa takut, khawatir, was-was dan sejenisnya, dan berakibat hilangnya hak kebebasan, ketenangan, dan hak kesetaraan martabat lawan bicara. Sebaliknya, bentuk-bentuk bahasa tersebut menjadikan pembicara sebagai pihak yang superior, dominan, dan berkuasa. Karena, bahasa memiliki kekuatan dan daya yang dapat merefleksikan dominasi dan kekuasaan pembicara. Dengan demikian, tindak kejahatan berbahasa yang direalisasi dalam bentuk-bentuk bahasa yang memiliki fungsi untuk menyerang secara verbal terhadap psikis/kejiwaan tokoh utama oleh para tokoh antagonis, menjadikan tokoh antagonis sebagai pihak yang dominan dan tokoh utama sebagai pihak yang didominasi. Kejahatan berbahasa digunakan sebagai strategi untuk menghegemoni dan dominasi. Oleh karena itu, kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh para tokoh antagonis terhadap tokoh utama merupakan wujud dari praktik hegemoni kekuasaan simbolik dan digunakan untuk melegitimasi kekuasaan simbolik pembicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. (M. Raymond, Gino., Adamson, Ed.) (1st ed.). Cambridge-UK: Polity Press.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT. LKIS Yogyakarta.
- Ernesto, Laclau and Chantal Mouffe. 2001. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards A Radical Democrtaric Politics*. London: Verso, 2001. pp. 105.

- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*, (Longman Group UK Limited: London, 3.
- Fairclough, N. (1989b). *Language and Power*. *Language in Social Life* series. <https://doi.org/10.2307/329335>
- Fontana, Benedetto. 1993. *Hegemony and Power-On the Relation between Gramsci and Machiavelli*. London: University of Minnesota Press.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Note Books -Catatan-Catatan Dari Penjara-* (Dialih bahasakan: Teguh Wahyu Utomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halid, Riska. 2021. *Tindak Tutur Pelaku Pencemaran Nama Baik di Media Sosial* *Kajian Linguistik Forensik* (Online) [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18672-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18672-Full_Text.pdf) (diakses pada 7 November 2021).
- Haryatmoko. (2010). *Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan*. In Seminar Paska-Sarjana Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia pada tanggal 26 Agustus 2010. Jakarta.
- Hughes, R. L., Ginnet, R. C., dan Curphy, G. J. 2009. *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*, 6th Edition. McGraw-Hill International Edition, Singapore.
- Hutagalung, Daniel. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*. *Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*. No 12. Oktober-Desember 2004. pp. 1-17.
- Jones, J. & Wareing, S. 1999. *Language and Politics*. Dalam Thomas, L. & Wareing, S. (Eds.), *Language, Society, and Power* (hlm. 31—48). London & New York: Routledge.
- Karman. 2017. *BAHASA DAN KEKUASAAN (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu)* *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*. Vol. 21 No. 2 (Juli – Desember 2017) Hal : 235 – 246.
- Kuntarto, Niknik M. 2021. *Selisik Linguistik Forensik Penanganan Konflik Komunikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Littlejohn, W. S. (2002). *Theories of Human Communication* (7th ed.). Belmont-California: Wadsworth Group.
- Littlejohn, W. S., & Foss, K. A. (2005). *Theories of Human Communication* (8th ed.). Belmont- California: Wadsworth Group.
- Lubis, Y. A. (2015). *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mouffe, Chantal. 1979. *Hegemony and Ideology in Gramsci*, In Chantal Mouffe (Ed), *Gramsci and Marxist Theory*. London: Routledge.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang. 2010. *Bahasa Sebagai Media Kekuasaan: Menggugat Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Publik*, [http://studibahasakritis.blogspot.com/2010/05/bahasa-sebagai-media-kekuasaan\\_08.html](http://studibahasakritis.blogspot.com/2010/05/bahasa-sebagai-media-kekuasaan_08.html) , diakses 06 November 2012.

- Sholihatin, Endang. 2019. *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gramsci Political Thought (Gagasan-Gagasan Politik Gramsci)*. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Subandi, S. Ali Mustofa. 2018. *Ideological and Hegemonic Implications of Japanese Male Registers Used by Japanese Young Women Speakers: Gender Based Analysis and Its Implication in Pedagogical Domain*. Atlantis Press. 2018. Vol. 227. pp.93-97. <https://dx.doi.org/10.2991/steach-18.2019.21> (Diakses, 27 Januari 2022).